



Submitted:

18 November 2022

Revised:

19 Desember 2022

Accepted:

25 Desember 2022

Published:

01 Januari 2023

Mitos Larangan Menikah *Etan-Kulon Kali Brantas* Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss

M. Syahrul Ulum¹, Umi Colbyatul Khasanah²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

E-mail Correspondent: kangulum@iainkediri.ac.id

Abstract:

Myth is a traditional story passed down from generation to generation in which it discusses a human belief about events or incidents. Myths will develop according to people's beliefs and those who think modern will allow them to abandon these myths because they are considered illogical. Kediri has many myths that are closely related to the norms of community belief. One of the myths circulating and believed by the people of Kediri is the prohibition of marriage between someone from the etan-kulon of the Brantas River. This case study qualitative research seeks to dissect the myth of the ban on marrying etan-kulon Kali Brantas by using the Lévi-Strauss Structuralism mindset. Lévi-Strauss' main concept of the prohibition of incest discusses and explains the institution of marriage which cannot be separated from other phenomena such as the prohibition of incest taboo, kinship behavior, and exchange institutions in human life. Incest or endogamy is prohibited and this is comprehensive for the people in the Brantas River basin who are "packaged" with the use of sanepan prohibiting marriage between etan-kulon of the Brantas River. With this incest, culture was born.

Keywords: Myth, Etan-Kulon Kali Brantas, Lévi-Strauss Structuralism

Abstrak:

Mitos merupakan cerita tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi yang di dalamnya membahas suatu kepercayaan manusia tentang peristiwa ataupun kejadian. Mitos akan berkembang sesuai dengan kepercayaan masyarakat dan mereka yang berpikiran modern akan memungkinkan meninggalkan mitos tersebut karena dianggap tidak

logis. Kediri memiliki banyak mitos yang berkaitan erat dengan norma keyakinan masyarakat. Mitos yang beredar dan dipercaya oleh masyarakat Kediri salah satunya adalah larangan menikah antara seseorang yang berasal dari *etan-kulon* Sungai Brantas. Penelitian kualitatif studi kasus ini berupaya untuk membedah mitos larangan menikah *etan-kulon Kali Brantas* dengan menggunakan pola pemikiran Strukturalisme Lévi-Strauss. Konsep utama Lévi-Strauss tentang larangan *incest* membahas dan menjelaskan tentang pranata pernikahan yang tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang lain seperti larangan *incest taboo*, perilaku kekerabatan, dan pranata pertukaran dalam kehidupan manusia. *Incest* atau endogami dilarang dan ini bersifat menyeluruh bagi masyarakat di wilayah aliran Sungai Brantas yang “dikemas” dengan penggunaan *sanepan* larangan menikah antar *etan-kulon Kali Brantas*. Dengan adanya *incest* tersebut maka lahirlah kebudayaan.

Kata kunci: Mitos, Etan-Kulon Kali Brantas, Strukturalisme Lévi-Strauss

PENDAHULUAN

Animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan yang melekat kepada nenek moyang bangsa Indonesia. Sebelum Buddha dan Hindu masuk ke Indonesia, masyarakat sudah memiliki keyakinan. Keyakinan tersebutlah yang membuat masyarakat menjadi menjunjung tinggi warisan leluhur. Pola keyakinan tersebut dikenal sebagai animisme atau kepercayaan masyarakat kepada roh, anggapan masyarakat bahwa manusia yang sudah meninggal tidaklah pergi dari dunia, mereka masih ada di dunia. Kepercayaan animisme berkembang menjadi dinamisme, yaitu anggapan bahwa roh nenek moyang mendiami tempat-tempat tertentu seperti pohon besar dan lainnya. Kemudian tempat-tempat tersebut dianggap suci apabila dihuni oleh roh baik dan angker apabila dihuni oleh roh jahat. Mitos-mitos kemudian muncul dalam hidup masyarakat karena mereka percaya bahwa bumi memiliki andil besar dalam kehidupan manusia (Pooney, 2001: 10).

Mitos ada karena banyak faktor, antara lain yaitu untuk memberi pengaruh seseorang agar mereka patuh, selain itu mitos ada karena masyarakat menyukai *tutur tinular*, dan mitos ada karena orang terdahulu lebih menyukai basa-basi dan sukar untuk menjelaskan langsung. Contohnya mitos yang berkembang di Jawa khususnya wilayah sekitar Kediri, yang pada masa itu merupakan wilayah Kerajaan Kadiri dan sekitarnya. Mitos yang berkembang sampai sekarang dipercaya masyarakat lokal adalah larangan pernikahan antara seseorang yang berasal dari barat Sungai Brantas dan timur Sungai

Brantas. Menggunakan teori structuralisms Lévi-Strauss mitos ini akan dibedah, mitos tersebut benar ada atau hanya sebuah cerita dari masa ke masa. Walaupun sudah ada masyarakat yang mengabaikan mitos tersebut karena sudah tidak relevan dengan hidup modern mereka, tetapi masih banyak masyarakat Kediri dan sekitarnya yang percaya. Apakah ada pesan-pesan tersirat di dalam mitos tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian ini menjadi penting karena untuk membandingkan tentang mitos yang terjadi di masyarakat dengan fakta yang ada di lapangan. Apakah pendapat masyarakat benar atau bahkan salah, maka perlu adanya penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan benang merah permasalahan tersebut. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa mereka masih mempercayai tentang larangan menikah antara timur sungai dan barat sungai, tetapi tidak bisa langsung menjustise negatif anggapan masyarakat tersebut sebelum mengetahui logika sebenarnya. Pasangan yang ingin menikah juga merasa takut karena yang namanya orang kenal itu belum pasti tahu alamat rumahnya. Ketika keluarga mereka sudah saling mengenal kemudian tahu bahwa di antara mereka ada yang bertempat tinggal di barat sungai atau timur Sungai Brantas mayoritas orang tua mereka takut karena sudah mendengar kisah dari leluhur mereka tentang mitos tersebut dan mereka juga belum mengetahui apa faktor yang menjadi penyebabnya secara rasional.

Terjadinya masalah sehingga menimbulkan konflik yang muncul di masyarakat antara orang yang percaya dan tidak percaya akan keberadaan mitos tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan dan membuktikan fakta supaya tidak terjadi perdebatan di masyarakat. Peneliti dalam artikel ini akan menjelaskan tentang kebenaran atau fakta dari kepercayaan masyarakat tentang mitos yang beredar kemudian akan dibahas secara tuntas sehingga membuka jalan berpikir masyarakat sesuai dengan fakta yang terjadi sehingga memperkecil resiko terjadi kesalahpahaman di masyarakat dan lebih kritis dalam memaknai mitos tersebut. Kesalahan berpikir juga dapat menimbulkan suatu perpecahan dalam masyarakat karena antara masyarakat satu dengan yang lain mempunyai pandangan tersendiri dalam melihat mitos tersebut sehingga ada masyarakat yang mengatakan bahwa mempercayai mitos tersebut dianggap tabu, tidak percaya dengan takdir Tuhan atau mendahului kehendak Tuhan dengan mengatakan terjadi malapetaka tersebut.

Ada beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini bagi masyarakat Kediri, diantaranya menambah wawasan, selain itu juga akan memperoleh informasi yang jelas mengenai mitos tersebut sehingga tidak sekedar mempercayai cerita dari nenek moyang atau *sesepuh* yang belumbisa dibuktikan kebenarannya. Anak muda zaman sekarang akan mudah mengetahui dan belajar tentang sejarah yang ada di kotanya sendiri. Mereka awalnya belum mengetahui kejadian tersebut sebenarnya dari kerajaan apa dan oleh siapa orang yang dimaksud dalam mitos tersebut menjadi tahu sehingga akan melestarikan cerita sejarah zaman Kerajaan Kediri dengan benar, maksudnya tidak salah pemikiran lagi dalam memaknai cerita sejarah tersebut dan juga bisa menilai sendiri ada atau tidak kebenaran dari mitos tersebut setelah disajikan artikel penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat diambil dari analisis strukturalisme Lévi-Strauss tentang mitos larangan menikah antar *etan-kulon kali* Brantas dari kisah Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji di Kediri. Peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana masyarakat mempercayai dan menyikapi mitos yang ada di Kediri yang berkaitan erat dengan kisah Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji. Menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang salah satu gejala nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat, lembaga-lembaga maupun individu-individu (Sugiyono, 2020:54).

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022 di Kota Kediri. Jenis data dalam penulisan artikel ini peneliti menggunakan jenis penulisan deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu masalah yang berkembang dengan suatu gagasan kreatif yang akan dijadikan sebagai solusi yang inovatif. Sedangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran analisis Strukturalisme Levi-Strauss tentang mitos larangan menikah antar *etan-kulon kali* Brantas dari kisah Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji di Kediri, selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penulisan *library reseach* sebagai metode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan

dengan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan. Teknik pengumpulan data pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu seperti, merumuskan masalah, mengumpulkan literatur, membuat daftar pertanyaan, dan wawancara kepada penduduk Kediri yang terpercaya untuk memberikan jawaban.

PEMBAHASAN

A. Biografi Lévi-Strauss

Claude Lévi-Strauss, atau lebih sering dikenal dengan nama Lévi-Strauss lahir di Brussel, Belgia pada 28 November 1908 dan wafat pada 30 Oktober 2009. Lévi-Strauss merupakan seorang antropolog dan etnolog Prancis. Karya terbesarnya adalah pengembangan teori strukturalisme dan antropologi struktural. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Antropologi Sosial di College de France pada tahun 1959 sampai 1982. Lévi-Strauss pernah menempuh pendidikan di Universitas Prancis. Minat utamanya adalah di antropologi, masyarakat, ilmu bahasa, dan kekerabatan.

Claude Lévi-Strauss merupakan keturunan keluarga Yahudi yang tinggal di Brussel, ayahnya seorang pelukis potret. Pada masa Perang Dunia pertama ia tinggal bersama kakek dari ibunya. Kakeknya adalah seorang rabi dari Sinagoga Versailles tetapi Lévi-Strauss memilih menjadi Atheis ketika ia dewasa. Pada tahun 1935 Lévi-Strauss menjadi Profesor tamu sosiologi di Universitas Sao Paulo. Lévi-Strauss kembali ke Prancis pada tahun 1939 yang saat itu terjadi perang dan beliau menjadi agen penghubung ke Jalur Maginot. Pada tahun 2008 ketika usianya 100 tahun menjadi anggota pertama Academie Francaise, beberapa minggu sebelum 30 Oktober 2009 Lévi-Strauss menghembuskan nafas terakhirnya.

B. Fakta Sejarah Larangan Menikah antara Timur dan Barat Sungai Brantas

Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang ceritanya diturunkan dari generasi ke generasi dari suatu bangsa yang di dalamnya membahas suatu kepercayaan manusia akan suatu peristiwa ataupun kejadian (Wadji, 2011:10-11). Mitos akan berkembang sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Jika masyarakat sudah mulai berfikir modern mungkin sebagian besar dari mereka akan meninggalkan mitos tersebut yang dianggap tidak masuk akal.

Pada masyarakat Jawa mitos dipercayai karena akan membawa dampak pada kehidupan manusia. Masyarakat mempercayai mitos sesuai dengan keadaan di sekitarnya

yang banyak terjadi di daerahnya. Apabila ada yang melanggar mitos tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, mitos bukan hanya sebagai dongeng saja namun juga memuat sejumlah pesan-pesan. Faktanya sebagian masyarakat Kediri masih percaya dengan mitos yang melekat di daerah mereka. Mitos dipercayai akan membawa perubahan pada kehidupan mereka baik positif maupun negatif.

Masyarakat dulu sangat kental sistem kepercayaannya terhadap suatu hal yang dianggap sakral dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kisah Panji Asmara Bangun sebenarnya terdapat nilai keagamaan karena Raden Panji dianggap sebagai simbol Dewa Wisnu dan Dewi Sekartaji adalah simbol dari Dewi Sri Sakti Wisnu, pertemuan mereka berdua menimbulkan kesuburan dan kesejahteraan bagi kerajaannya. Kisah Panji Asmara Bangun telah banyak dikembangkan di berbagai negara bahkan di Asia Tenggara. Kisah ini sebenarnya dikembangkan oleh masyarakat Majapahit yang dikenal di seluruh kawasan Nusantara yang menceritakan Nusantara dan kepahlawanan. Nilai-nilai luhur yang ada pada kisah Panji ini diakui oleh masyarakat (Hanggar, 2014: 17).

Sebagian masyarakat meyakini kisah Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji ini membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat *kulon* dan *wetan* Sungai Brantas. Mereka meletakkan mitos ini pada tradisi pernikahan bahwa yang rumahnya *wetan* (timur) Sungai Brantas tidak boleh menikah dengan *kulon* (barat) Sungai Brantas dan juga sebaliknya. Jika hal itu tetap dilakukan akan menyebabkan berbagai musibah khususnya pada pihak laki-laki. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara *tolak bala'* misalnya penyembelihan ayam dan melemparkannya ke sungai pada saat rombongan pengantin melewati Sungai Brantas. Ritual ini dilakukan oleh para orang tua yang masih kental dengan mitos ini, mereka percaya bahwa hal tersebut akan terjadi jika tidak dilakukan ritual semacam itu. Biasanya juga perhitungan bagi calon pengantin.

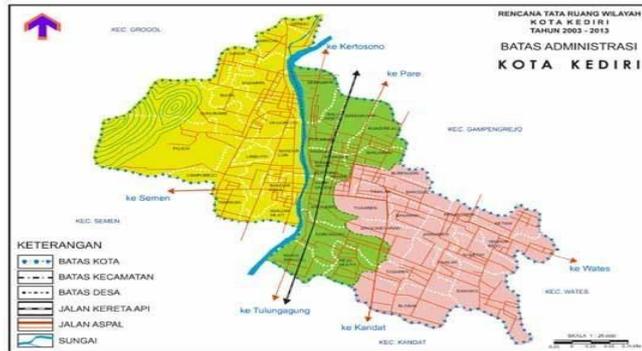
Mitos yang masih melekat pada masyarakat akan membuat tradisi semakin bertahan dan tetap dipercayai. Pemahaman masyarakat mengenai mitos ini sangat beragam. Sebagian dari mereka akan melakukan ritual-ritual yang telah dicontohkan oleh para sesepuh zaman dulu untuk menghilangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, manusia memiliki pola pikir yang lebih modern dan pemahaman mengenai mitos sudah tercampur dengan nilai religius. Bagi mereka yang memahaminya melalui kaca mata pandang agama hal tersebut tentu berseberangan, namun khusus agama Islam tidak melarang manusia melakukan ritual

tersebut selama ritual itu tidak bertentangan dengan agama. Namun demikian, masyarakat yang mempertahankan kepercayaan ini mempunyai alasan tersendiri, nilai-nilai yang dihasilkan dari turun-temurun tidak boleh hilang begitu saja selama itu tidak merugikan masyarakat dan ada sisi baik yang diperoleh.

C. Keadaan Geografis Kediri

Berdasarkan posisi geografis, Kota Kediri dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Kediri dan terletak disebelah selatan garis khatulistiwa, berada di antara 111,05 derajat - 112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat - 7,55 derajat Lintang Selatan. Kota Kediri didahului oleh Sungai Brantas yang mengalir dari selatan ke utara sepanjang 7 Km dan membagi wilayah Kota Kediri menjadi wilayah *etan-kulon*. Wilayah barat sungai menjadi wilayah Kecamatan Mojoroto, sedangkan timur sungai terdiri dari Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren. Kota Kediri tengah-tengahnya dibatasi dengan Sungai Brantas yang sangat panjang sehingga menjadi pemisah antara bagian barat kali dan timur kali.

Kondisi topografi wilayah Kota Kediri relatif datar, yaitu pada kemiringan antara 0 s/d 40 dan sebagian besar merupakan dataran rendah dengan kemiringan antara 0-2% seluas 5,737 Ha atau 90,49%. Mayoritas ketinggian wilayah Kota Kediri (80,17%) berada pada 63 m sampai 100 m dari permukaan laut yang terletak sepanjang sisi kiri dan kanan Sungai Brantas. Ketinggian antara 15-40% berada di kawasan Gunung Maskumambang dengan ketinggian 300 mdpl di bagian barat Kecamatan Mojoroto. Untuk Kecamatan Kota kondisi topografinya mayoritas berada pada kemiringan 0-2%. Untuk Kecamatan Pesantren kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kemiringan antara 0 s/d 15% dengan ketinggian lebih kurang 67 mdpl. Sungai Brantas berada di tengah-tengah Kota Kediri yang mengalir dari arah selatan ke arah utara, seolah-olah membelah Kota Kediri menjadi wilayah barat (Kecamatan Mojoroto) dan wilayah timur (Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren). Kota Kediri juga dilalui beberapa sungai yang mengalir menuju Sungai Brantas sebagai saluran primer (www.kotakediri.go.id).



Posisi geografis Kabupaten Kediri terletak antara 111° 47' 05" sampai dengan 112° 18'20" Bujur Timur dan 7° 36' 12" sampai dengan 8° 0' 32" Lintang Selatan. Secara geologis karakteristik wilayah Kabupaten Kediri dapat diklarifikasi menjadi 3 bagian yaitu, bagian barat Sungai Brantas merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok yang sebagian besar merupakan daerah kurang subur. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang sangat subur, melintas aliran Sungai Brantas dari selatan ke utara yang membelah wilayah Kabupaten Kediri. Bagian timur Sungai Brantas merupakan perbukitan kurang subur yang membentang dari Gunung Argowayang di bagian utara dan Gunung Kelud di bagian selatan.

Kondisi topografi terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran Sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara. Suhu udara berkisar antara 23⁰C sampai dengan 31⁰C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1652 mm per hari. Secara keseluruhan luas wilayah ada sekitar 1.386.05 KM² atau + 5% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Sehingga faktor kesuburan tanah juga bisa menjadi penyebab adanya larangan untuk menikah antara barat sungai dan timur sungai. Selain itu juga terlihat karena adanya faktor geografis sebelum dibangunnya jembatan Sungai Brantas sehingga masyarakat kesusahan dalam menyebarangi sungai tersebut karena hanya mengandalkan perahu dayung yang sangat tradisonal sehingga membutuhkan waktu lumayan lama (www.kotakediri.go.id).



Sedangkan latar belakang historis menyebutkan bahwa Kerajaan Kediri berdiri sejak tahun 1045 M. Selama 177 tahun berdiri ada delapan raja yang berkuasa. Sedangkan jembatan Kediri baru selesai dibangun pada tanggal 18 Maret 1869 dan pada akhirnya jembatan ini bisa digunakan untuk umum dan sudah lolos dalam uji coba.

Pembuatan jembatan ini mulai dibangun pada tahun 1854 sehingga butuh waktu 15 tahun dalam membangun jembatan tersebut. Pada saat itu jembatan Sungai Brantas didesain oleh Kapten Zeni, sampai saat ini umur jembatan lama Kediri sudah menginjak 153 tahun dan akhirnya sekarang sudah tidak dipakai lagi karena sudah ada penggantinya yang baru. Dari kejadian tersebut maka terbukti bahwa pada saat Kerajaan Kediri itu berdiri kondisi Sungai Brantas masih belum dibangun jembatan penghubung antara timur sungai dan barat sungai sehingga hal tersebut juga sebagai faktor penghalang untuk menikah antara timur sungai dan barat sungai pada masa Kerajaan Kediri yaitu kisah percintaanya Dewi Sekartaji dan Panji Asmara Bangun karena terhalang Sungai Brantas. Jadi posisi geografis tersebut juga mempengaruhi kenapa tidak diperbolehkannya pada saat itu untuk menikah, tetapi berbeda dengan zaman sekarang sudah dimudahkan dengan adanya jembatan tersebut sehingga menikah antara *etan-kulon* sungai sudah tidak menjadi penghalang lagi. Dari sini logika berpikir rasional dan masuk akal tentunya harus tetap digunakan sehingga tidak langsung percaya tanpa adanya bukti-bukti yang relevan tetapi juga harus melihat kondisi geografis terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mau atau tidak mau menikah dengan dua daerah yang berseberangan tersebut. (www.kotakediri.go.id)

D. Nilai Keutamaan Mitos Larangan Menikah antara *Etan-kulon* Sungai Brantas

Nilai yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah alasan dibalik terkenalnya kisah di mana rakyat sangat menginginkan adanya penyatuan dan kedamaian antara dua kerajaan yaitu Panjalu (Kediri) dan Jenggala yang pada saat itu pemerintahannya dipegang oleh dua raja yang bersaudara keturunan Raja Airlangga. Cerita ini bagaikan lambang perdamaian lewat kisahnya yang menjodohkan Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji yang bersal dari dua kerajaan tersebut. Nilai yang dapat dilihat dari kisah Panji selanjutnya adalah kisah itu menjadi model dalam penghargaan manusia, mengedepankan etika dalam diplomasi persaudaraan, dan menjadi contoh dalam kepahlawanan. Kisah Panji merupakan bagian sejarah masyarakat Jawa kuno abad ke 14-15 yaitu budaya perjodohan yang pada saat itu sudah dikenal secara luas. Kisah Panji adalah kisah yang asli tanpa menjiplak kisah-kisah yang lain jika dibandingkan dengan karya lain seperti Calon Arang, Pararaton, Sudamala, dan Sri Tanjung (Nurcahyo, tt:123-129).

Pada masa Majapahit cerita Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji juga memiliki kepopuleran yang cukup besar terbukti dengan ditemukannya banyak relief pada candi periode Majapahit, contoh candi di Kabupaten Tulungagung bernama Mirigambar, Candi Penataran di Blitar, dan Candi Yudha di Lereng Penanggungan. Cerita Panji juga memiliki makna religius yang menjadi simbol penyatuan dewa dan dewi (Kieven, 2014: 3-10). Nilai budaya dan agama adalah nilai yang paling menonjol dari cerita Panji Asmara Bangun ini, nilai agama yang dimaksud adalah nilai agama Hindu, sedangkan budaya Jawa serta budaya kerajaan adalah nilai kebudayaan yang diambil. Selain itu nilai sosial juga tampak dalam kisah ini yaitu pada saat rakyat membantu kerajaan secara gotong royong untuk mengadakan pesta pernikahan Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji, lalu nilai moral juga ditekankan melalui sikap sopan santun para tokohnya jika mereka bertemu dengan orang yang derajatnya lebih tinggi (Yuliyanti, 2017: 150-151).

Di Kediri terdapat kepercayaan lokal yaitu larangan menikah antara orang dari *kulon* sungai dengan *etan* Sungai Brantas. Walaupun terdasi tersebut turun-temurun lewat oral dan bisadianggap sebuah mitos dengan larangan kalau ada orang yang melakukan pernikahan antar *etan-kulon* Sungai Brantas maka pernikahan mereka tidak akan langgeng dan jika tetap ingin melakukan tradisi tersebut mereka yang bersangkutan harus melakukan ritual membuang ayam cemani ketika melewati jembatan penghubung dua wilayah itu, tetapi banyak yang mengaitkan tradisi tersebut dengan kisah cinta karena pasangan tersebut

dipisahkan oleh status mereka sebagai pangeran dan putri dari kerajaan yang berbeda yaitu Panjalu dan Jenggala yang saling berbatasan oleh Sungai Brantas sekaligus dua kerajaan tersebut sedang berselisih akibat saling memperebutkan kekuasaan sehingga pernikahan mereka menimbulkan gejolak di internal keluarga dua kerajaan tersebut. Oleh karenanya, untuk melepas rindu sebab sudah da benih percintaan sebelumnya, maka Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji pernah membuat penyamaran menjadi rakyat biasa dengan menggunakan inisial nama Andhe-andhe Lumut dan Yuyu Kangkang (Ahnan, 2021). Ada juga yang menyebut penyamaran mereka menjadi Undhakan Narawangsa dan Kuda Rawisrengga (Shashangka, 2016:338). Nilai keutamaan dari mitos tersebut menurut Sunarto (2015:40-41) adalah kisah Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji ini memiliki nilai moral religius yaitu berserah diri pada kekuasaan Tuhan. Sedangkan nilai normanya adalah menikah dengan saudara sendiri dianggap tabu.

E. Kajian Lévi-strauss Mitos Larangan Menikah antara *Etan-kulon* Sungai Brantas

Strukturalisme Lévi-Strauss merupakan sebuah epistemologi baru dalam ilmu sosial budaya. Oleh karena itu strukturalisme Lévi-Strauss tidak hanya penting dalam Sosiologi, tetapi juga penting bagi ilmu antropologi dan budaya lain. Lévi-Strauss pada awalnya mendapatkan inspirasi dari ahli bahasa yang mampu melakukan analisis-analisis ilmiah terhadap berbagai macam bahasa di dunia, sehingga bisa merumuskan bermacam formula untuk memahami fenomena kebahasaan yang begitu kompleks. Atas dasar itulah Lévi-Strauss kemudian mengembangkan analisis linguistik struktural sebagai model analisisnya. Inilah yang kemudian diperkenalkan olehnya kepada jagat akademis sebagai strukturalisme (Elizabeth, 2017:40-41).

Strukturalisme yang dibangun oleh Lévi-Strauss sangat dipengaruhi oleh pemikiran linguistik struktural yang sudah dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, kemudian Lévi-Strauss mengambil konsep petanda, tanda, wadah, isi, langue, parole, sinkronik, diakronik, sintagmatik, dan paradigmatic. Kemudian dipengaruhi oleh Roman Jakobson tentang fonem dan Nikolai Troubetszkoy tentang analisis struktural. Asumsi dasar strukturalisme Lévi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Selanjutnya kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan masyarakat (Lukman, 2017:2-9).

Setelah kemunculan strukturalisme Lévi-Strauss pemikiran-pemikiran antropologi kemudian mempengaruhi cabang ilmu sosial budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan

filsafat. Melalui karyanya *Structural Anthropology*, strukturalisme kemudian dikenal lebih luas lagi bahkan di kalangan ilmunan. Lévi-Strauss memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dapat dikaji dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji novel, wacana politik, olahraga, dan film.

Lévi-Strauss memberikan sebuah ilustrasi yang menarik tentang cara kerja kajian struktural yaitu dengan menafsirkan setiap mitos, Lévi-Strauss memfokuskan diri untuk menemukan unsur-unsur dasar yang disebutnya unsur-unsur pokok (*gross constituent units*). Seperti halnya dalam pandangan Lévi-Strauss mengenai pernikahan dan sistem kekerabatan memang bukan pandangan yang lazim dalam antropologi. Kajian melalui pandangan Lévi-Strauss bahwa pernikahan dianggap sebagai suatu relasi antar tanda yang menetapkan nama-nama peringatan dan nilai (Paz, 2013:17).

Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Jawa Timur dengan panjang 320 km. Sungai Brantas melewati beberapa daerah antara lain Batu, Kabupaten Malang, Malang, Kabupaten Blitar, Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto, dan Mojokerto. Sungai Brantas memberikan banyak manfaat untuk masyarakat sekitar, diantaranya adalah sebagai irigasi, penyediaan air baku, sekarang Sungai Brantas digunakan sebagai wisata tetapi di tepiannya (Soeriaatmaja, 1996:132).

Terlepas dari fungsi-fungsi Sungai Brantas, ternyata banyak mitos yang berkembang di masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Bagi masyarakat penduduk Kediri baik kota maupun kabupaten dan sekitarnya, sudah tidak asing lagi dengan mitos yang berkembang yaitu larangan menikah antara pasangan yang berasal dari *etan-kulon* Sungai Brantas, jadi tempat tinggal mereka dipisahkan oleh Sungai Brantas. Banyak versi cerita yang berkembang di masyarakat karena *tutur-tinular* memang berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat kuno bahkan sampai saat ini. Paradigma-paradigma rasional yang dimiliki seolah sedikit goyah apabila menyangkut dengan mitos yang jika melanggar ada konsekuensi musibah yang akan didapat. Masyarakat yang sudah modern bahkan masih saja ada ketakutan, tetapi bagi mereka yang sudah tidak asli, maksudnya sudah memiliki *pure blood* selain Kediri mulai mengabaikan mitos tersebut.

Cerita-cerita yang berkembang di masyarakat tentang asal mula mitos larangan menikah antara *etan-kulon* Sungai Brantas memiliki banyak versi karena disebarkan dari mulut ke mulut atau melalui oral. Versi cerita yang paling populer adalah kisah asmara yang

menimbulkan gejolak antara Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Kisah cinta tersebut dikarenakan adanya hubungan dua kerajaan yang tidak harmonis yaitu Kerajaan Panjalu atau Daha Kediri dan Jenggala. Populernya cerita versi ini sampai dibuat tarian yang dikenal sebagai tarian kethek ogleng. Misteri kisah cinta antara Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji juga sudah banyak dikisahkan dan dijadikan film.

Sebelum membahas versi selanjutnya, banyak cerita yang beredar bahwa Sungai Brantas dihuni oleh buaya putih. Kaitannya dengan versi lainnya dari mitos larangan menikah antara *etan-kulon* Sungai Brantas adalah letak geografis. Pada zaman dahulu cerita yang beredar terdapat buaya putih, jadi berbahaya untuk disebrangi. Masyarakat zaman dahulu suka diberikan cerita-cerita maka muncullah mitos jika pernikahan tetap berlangsung maka akan ada salah satu orang tua dari pihak mempelai akan meninggal dunia sebab tidak mematuhi aturan yang ada. Jadi masyarakat takut, walaupun awalnya buaya itu logis tetapi setelah dikaitkan dengan ritual-ritual menjadi tidak logis.¹

Kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dan kemudian menjadi kenyataan akan semakin membuat masyarakat teguh dengan mitos-mitos yang ada. Sampai akhirnya orang pintar pada masa itu membuat ritual-ritual untuk menolak *bala'* atau malapetaka agar dua insan yang saling mencintai dapat membina rumah tangga dengan damai. Seperti halnya kepercayaan *weton* atau hari kelahiran dengan kalender Jawa. Ritual pertama yaitu dengan menyembelih ayam cemani dan dilemparkan ke Sungai Brantas ketika pengantin melewati jembatan. Ada juga yang membuang ayam kampung dalam keadaan hidup ke Sungai Brantas. Pada zaman dahulu di Sungai Brantas, sekarang diganti dengan hanya dilempar ke tepiannya, karena merasa kasihan kepada ayam. Selain itu ada juga yang keluarganya tidak ingin terkena musibah maka pengantin dilepas sebagai anak secara lisan bukan secara hukum. Kemudian apabila perempuan maka tidak diantar ketika *iring-iring mantan*.²

Incest yang dapat diambil dari mitos larangan menikah antara *etan-kulon* Sungai Brantas bisa dikaitkan dalam *Les Structures élémentaires de la parenté*, aturan-aturan yang diikuti oleh suku-suku primitif di bidang kekerabatan dan pernikahan adalah suatu sistem. Layaknya bahasa, kekerabatan merupakan sebuah sistem komunikasi. Jika dalam bahasa setiap orang saling bertukar kata-kata, dalam kekerabatan keluarga-keluarga atau suku-suku saling bertukar anggota (biasanya dalam pernikahan). Studi Lévi-Strauss tentang sistem

¹ Hasil data survei dan wawancara masyarakat sekitar Kediri. Dilakukan pada 26 April 2022.

² Hasil data survei dan wawancara masyarakat sekitar Kediri. Dilakukan pada 26 April 2022.

kekerabatan dan pernikahan dari perspektif yang berbeda, katakanlah dari perspektif fenomenologi di mana harus memperhatikan soal *passion* erotika, perasaan cinta, asmara dan sebagainya. Gejala yang tepat untuk dikaji oleh antropologi sebab di situ banyak terlibat unsur “perasaan”, Jika antropologi harus memperhatikan hal-hal semacam ini, antropologi mungkin akan kehilangan keantropologiannya. Menurut Lévi-Strauss, dimensi-dimensi seperti *passion*, cinta erotika dan sebagainya, hanya akan membawa pada sisi subjektif dan relatif dari pernikahan. Padahal pernikahan merupakan sebuah fenomena sosial yang juga mempunyai sisi objektif dan pantas dijadikan bahan kajian oleh antropologi dan Lévi-Strauss ingin mencari sesuatu yang umum atau global, yang *invariant* dan yang tetap di balik berbagai macam fenomena yang tampak begitu beranekaragam. Jika antropologi harus mengikuti arah kajian yang disodorkan oleh antropologi akan terjebak dalam sebuah hutan variasi yang tanpa batas, sehingga posisi ilmiah atau sains akan semakin jauh dari jangkannya (Paz, 2013:23).

Mitos yang ada di masyarakat Kediri dan sekitarnya memiliki mitem yaitu fakta yang ada pada Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji masih saudara. Pernikahan endogami atau pernikahan yang dilakukan oleh satu kerabat, satu suku, yang tinggal di satu lingkungan. Dampak positif dari pernikahan endogami yaitu menjadi lebih erat hubungan keluarga. Apabila ada dampak positif maka ada dampak negatif. Dampak negatif dari pernikahan endogami yaitu menurut kedokteran bisa menyebabkan kecacatan fisik anak dan apabila bercerai akan memecah tali persaudaraan. (Santoso, 2012:13)

Seperti diketahui antara Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji memiliki hubungan persaudaraan sepupu. (Shashangka, 2016) Hubungan sepupu ini berasal dari kakek yang sama yaitu Sang Naranatha Prabu Jayabhaya. Dikisahkan pula bahwa Sang Prabu memiliki lima keturunan yang diantaranya memiliki karakter hampir mirip, yaitu Raden Aryesywara dan Raden Sarweswara. Raden Aryesywara memiliki buah hati Dewi Sekartaji dan saudaranya Raden Sarweswara mempunyai kebanggaan Panji Asmara Bangun.

Dikarenakan Sang kakek Jayabhaya memiliki keinginan kuat untuk membangun kekuatan besar seperti mendiangnya dulu Prabu Airlangga. Maka cita-cita yang besar tersebut akan semakin dibuktikan dengan berbagai macam bentuk penyatuan wilayah dan kekuasaan dari luar kerajaan. Diantara usaha tersebut adalah upaya penyatuan wilayah antara Jenggala dan Panjalu dengan jalan pernikahan yang notabenehnya kedua wilayah

tersebut justru merupakan wilayah pecahan Kerajaan Kahuripan yang dibagi sendiri oleh Prabu Airlangga (Maftukhin, 2018). Maksud pemecahan wilayah tersebut pada dasarnya ingin menghindari pertumpahan darah yang besar, namun dalam periode waktu setelahnya malah menjadi ajang saling mengalahkan antara satu dengan yang lainnya dengan dalih ada pihak yang merasa lebih tua dan cakap yang seharusnya kerajaan lain menjadi bawahannya demikian juga sebaliknya.

Usut punya usut untuk mengakhiri saling berebut wilayah tersebut maka hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Prabu Jayabhaya untuk menghentikan pertikaian tersebut. Usaha tersebut dilakukan dengan jalan menikahkan Dewi Sekartaji dari Panjalu dan Panji Asmara Bangun dari Jenggala (Shashangka: 2019). Dalam kajian antropologi model pernikahan sepupu tersebut biasa disebut sebagai pola *parallel-cousin patrilateral* (Shaw dan Raz, 2015:6). Pernikahan tersebut berarti usaha menjalin ikatan perkawinan antara laki-laki dengan perempuan yang berasal dari saudara ayahnya. Maka dari sini terjadilah pernikahan sepupu hingga menjadi mitos bahwa barang siapa yang menikah dari *kulon kali* (Panjalu) dengan *etan kali* (Jenggala) maka akan terjadi kemalangan.

Mitos di sini jika dikaji menggunakan *deep structure* strukturalis bukanlah hanya dilihat dari letak wilayahnya yang berbeda tetapi karena latar kesejarahan yang penuh noda hitam antara Panjalu (*kulon*) dan Jenggala (*etan*) justru lebih sulit dilupakan oleh generasi berikutnya daripada kisah romantisme antara dua sejoli dari dua wilayah yang sedang bertikai tersebut. Di samping itu pula kaitannya dengan pernikahan sepupu memang diantara masyarakat ada yang menganggap tabu sebab hubungan darah terlalu dekat dikhawatirkan bisa menimbulkan celah terjadinya hal negatif. Hal negatif di sini bisa berarti akan terjadinya penyakit fisik maupun mental (Yusdiawati, 2017:89-99).

Resiko kesehatan pada perkawinan sepupu ini awalnya bermula pada penemuan Darwin. Dalam temuannya Darwin menjelaskan bahwa resiko penyakit ini bermula dari adanya individu yang memiliki dua alel identik pada lokus gen tertentu dan pada sepasang *kromosom homolog autozygosity* atau *homozigositas*. Dua alel identik dengan keturunan yang berasal dari nenek moyang yang sama menyebabkan adanya *Genome-wide heterozygosity*. Ketika orang banyak melakukan perkawinan sepupu, maka akan terjadi peningkatan pada *Genome-wide heterozygosity* yang dapat menyebabkan pengurangan tekanan darah dan tingkat kolesterol total. Oleh sebab itu, perkawinan sepupu menjadi insiden penyakit menular dewasa yang umum terjadi saat ini (Bittles dan Black dalam

Yusdiawati, 2017). Oleh sebab itu, alasan tersebut dipandang bisa masuk akal untuk membedah mitos yang selama ini menghantui akan larangan menikah antara *etan-kulon kali Brantas*.

Pemikiran Lévi-Strauss tentang larangan *incest* bahwa bagi Lévi-Strauss membahas dan menjelaskan pranata pernikahan tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang lain seperti larangan *incest taboo*, perilaku kekerabatan dan pranata pertukaran dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami teori Lévi-Strauss tentang pernikahan juga harus melakukan hal yang sama yaitu memahami fenomena-fenomena tersebut lebih dulu dengan baik. Larangan *incest* dipandang berada pada batas antara *nature* dan *culture* juga di mana fenomena tersebut ada dalam semua masyarakat (*nature*) dan juga berbeda antara satu suku dengan yang lain (*culture*) atau dengan kata lain makna yang dihasilkan bisa berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Jelas di sini bahwa Lévi-Strauss mengadakan penelitian larangan *incest* yang ada di berbagai kelompok masyarakat, menganalisisnya dan muncul dengan teori tersebut.

Dasar hubungan sosial-budaya adalah pertukaran. Perkawinan adalah modal pokok dari pertukaran ini. Pertukaran di sini bisa berarti adanya sesuatu yang diharapkan dari hasil *barter* yang saling menguntungkan kedua belah pihak. *Incest* atau endogami dilarang dan ini bersifat menyeluruh bagi masyarakat di wilayah aliran Sungai Brantas yang “dikemas” dengan penggunaan *sanepan* larangan menikah antar *etan-kulon Kali Brantas*. Sehingga di sini jika masyarakat mengingkarinya, maka berarti menyumbang keruntuhan tiang-tiang penyangga. Masyarakat akan hancur apabila “hukum pertukaran” tersebut dilanggar. Dengan adanya *incest* tersebut maka lahirilah kebudayaan. Kebudayaan yang dihasilkan bersifat mengikat, memaksa, berada di luar kemampuan hingga dapat membentuk pola struktur masyarakat yang tetap lestari.

PENUTUP

Strukturalisme Lévi-Strauss adalah sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Lévi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Di samping itu kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat. Menurut Lévi-Strauss aturan-aturan yang diikuti oleh suku-suku primitif di bidang kekerabatan dan perkawinan adalah suatu sistem. Layaknya bahasa, kekerabatan pun merupakan sebuah

sistem komunikasi. Kalau dalam bahasa setiap orang saling bertukar kata-kata, dalam kekerabatan keluarga-keluarga atau suku-suku saling bertukar anggota (biasanya dalam perkawinan).

Mitos kisah Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji memiliki fakta yang menarik berdasarkan dengan kepercayaan masing-masing individu. Masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai tradisi dan kepercayaan zaman dahulu yang dihasilkan dari proses turun-temurun tetap mempercayai adanya mitos tersebut, meskipun mereka sudah dilapisi dengan nilai-nilai religius kepercayaan serta modernitas yang dianggap baik dan tidak melanggar nilai-nilai agama tetap tertanam pada masyarakat. Mereka yang sudah memiliki pola pikir sesuai dengan zaman juga ada yang tidak mempercayai hal ini, namun terkadang jika dikaitkan dengan pernikahan orang-orang masih menggunakan sistem perhitungan dengan *weton*.

Teori Lévi-Strauss tentang larangan *incest* membahas dan menjelaskan tentang pranata pernikahan tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang lain seperti larangan *incest taboo*, perilaku kekerabatan dan pranata pertukaran dalam kehidupan manusia. *Incest* atau endogami dilarang dan ini bersifat menyeluruh bagi masyarakat di wilayah aliran Sungai Brantas yang “dikemas” dengan penggunaan *sanepan* larangan menikah antar *etan-kulon Kali Brantas*. Dengan adanya *incest* tersebut maka lahirlah kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahnan, M.M. “*Tafsir Tabu Nikah Kulon-Wetan Brantas Di Kediri*”, <http://saa.iainkediri.ac.id>. Diakses pada 30 April 2022 08.00.
- Elizabeth, M.Z, dkk. 2017. *Positifisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Sosiologi Walisongo (1) 1. 40-41.
- Hanggar, dkk. 2014. *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kieven, L. 2014. *Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya pada Masa Kini*. Makalah dalam Seminar di Perpunas, 3-10.
- Lukman, F. 2017. *Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma’ Al- Quran*. Jurnal UIN Sunan Kalijaga dan Ponpes Sumatera (18) 2. 9.
- Maftukhin, dkk. 2018. *Melacak Jejak Spiritualitas Bhinneka Tunggal Ika dan Visi Penyatuan Nusantara*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.

- Nurchahyo, H. 2017. *Gagasan Cerita Panji Sebagai Aspek Keteladanan*. Jurnal Budaya Nusantara, 1 (2), 123-129.
- Paz, O. 2013. *Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Bantul: LKiS.
- Pooney, C. 2001. *African Literature, Animism, and Politic*. London: Routledge.
- Santoso, B. 2012. *Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*. Jurnal UNNES. 13.
- Shashangka, D. 2016. *Rara Anggraeni: Asmaradahana Panjalu-Jenggala*. Yogyakarta: Narasi.
- Shashangka, D. 2019. *Galuh Candrakirana: Tumpasnya Permata Jenggala*. Bogor: Damar Shashangka Publishing
- Shaw, Alison, and Aviad Raz. 2015. *Cousin Marriages : Between Tradition, Genetic Risk and Cultural Change*. New York, Oxford: Berghahnbooks.
- Soeriaatmadja. 1996. *The Ecology of Java and Bali*. Hongkong: Periplus Editons.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2015. *Memahami Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Panji Semarang*. Jurnal Nosi. 2. (9). 140.
- Wadji. 2011. *Alkulturasasi Budaya Banjar di Benua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book
- www.kedirikota.geografikotakediri.go.id. Diakses pada 24 April 2022, 14.40.
- www.kabupatenkediri.geografikabupatenkediri.go.id. Diakses pada 24 April 2022, 15.00.
- www.kotakediri.go.id/p/dalamberita/6351/silsilah-raja-raja-kerajaan-kediri-dan-asal-usulnya. Diakses pada 24 April 2022, 15.10.
- Yuliyanti, D. 2017. *Unsur Cerita Panji Dalam Panji Kuda Narawangsa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (1), 150-151.
- Yusdiawati, Y. 2017. *Penyakit Bawaan: Kajian Resiko Kesehatan Pada Perkawinan Sepupu dalam Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Desember 2017 Vol. 19 (2): 89-99